

STUDI TENTANG PEMBINAAN ANAK JALANAN OLEH DINAS SOSIAL KOTA SAMARINDA (Studi Kasus : Anak Jalanan Inhalan)

Novianti¹ Aji Ratna Kusuma², Rosa. Anggraeny³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan terhadap anak jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, khususnya anak jalanan inhalan. Juga untuk mengetahui apa saja faktor pendukung juga penghambat dalam pembinaan anak jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam pembinaan anak jalanan inhalan oleh Dinas Kesejahteraan sosial Kota Samarinda. Definisi operasional meliputi independen variabel atau budaya organisasi dan dependen variabel atau produktivitas kerja. Dalam penelitian ini menggunakan 23 orang Pegawai Negeri Sipil sebagai responden dengan menggunakan Teknik Sampling Sensus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Alat pengukur data yang digunakan ialah skala likert. Analisis data yang digunakan adalah koefisien korelasi Product Moment (r_{xy}) dan analisis Regresi Linier Sederhana

Kesimpulan berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dihasilkan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment, hipotesis yang diajukan dapat diterima untuk $N=23$, dimana r_{xy} hitung lebih besar dari harga kritis r_{xy} tabel ($0,718 > 0,413$) pada tingkat α 0,05, dan termasuk dalam pengaruh yang kuat antara budaya organisasi terhadap produktivitas kerja pegawai Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. Kemudian melakukan uji regresi sederhana dan memperoleh hasil persamaan yaitu $Y = 15,794 + 0,529X$. Selanjutnya dari hasil uji determinasi besar pengaruh budaya organisasi terhadap produktivitas kerja pegawai di Kantor Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara adalah 51,55%.

Kata Kunci : Pembinaan, Anak Jalanan Inhalan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2, Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya, mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian. Akan tetapi, meskipun gejala ini telah lama, sampai sekarang belum diperoleh rumusan pengertian yang disepakati berbagai pihak. Pada umumnya, masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan atau tidak sesuai dengan norma, nilai, dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik.

Dewasa ini, salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial ialah anak jalanan, yang harus mendapat perhatian serius dan terpadu. Anak jalanan muncul sebagai akibat dari keterlantaran dan kemiskinan di perkotaan. Anak jalanan pun menjadi salah satu masalah sosial yang kompleks. Dikatakan kompleks sebab jumlahnya kian tahun kian meningkat. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2017 jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan 100 persen bila dibandingkan dengan tahun 2018. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang menyedihkan mengingat anak merupakan amanah Tuhan yang harus dilindungi dan dijamin hak-haknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan memiliki masa depan yang cerah.

Apalagi persoalan mengenai anak jalanan tidak hanya terkait dengan kuantitasnya semata, namun juga fenomena-fenomena yang melekat padanya. Salah satu fenomena baru yang muncul ialah timbulnya budaya 'ngelem' atau inhalan. Budaya 'ngelem' merupakan kebiasaan menghirup lem (aibon) yang membuat penghirupnya merasa kecanduan. Ngelem merupakan suatu bentuk pelarian bagi anak jalanan, dimana mereka mencoba untuk melupakan sejenak persoalan kemiskinan yang menyelimuti dan menjadikan lem sahabat untuk berbagi derita.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kalimantan Timur (seperti dilansir dalam <http://madeincampus.com/klinik-jalanan-for-future-indonesia>) menyimpulkan bahwa 90 persen anak jalanan di Kalimantan Timur melakukan budaya 'ngelem'. Di Kota Samarinda sendiri tak jarang ditemui anak jalanan yang sedang 'ngelem' saat dilakukan penjaringan atau razia. Seperti yang telah ditulis sebelumnya, pemerintah daerah memiliki andil besar dalam upaya penanggulangan dan pembinaan anak jalanan agar tak lagi hidup dijalan dan mengurangi bahkan menghilangkan budaya 'ngelem' yang saat ini sedang marak.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bagaimana semestinya alur penanganan dan pembinaan anak-anak ngelem yang terjaring. Pertama-tama, anak jalanan ngelem yang terjaring akan melalui proses penyidikan dan pendataan yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Samarinda. Selanjutnya, identifikasi kembali dilakukan oleh Dinas Sosial terkait latar belakang diri dan keluarganya. Setelahnya, anak tersebut akan dirujuk ke BNN

(Bada Narkotika Nasional) Kota Samarinda untuk terlebih dulu dilakukan penanganan akan efek ngelem yang diderita, rehabilitasi baik secara medis maupun psikososial akan dilakukan pada tahap ini. Selanjutnya, melalui Dinas Sosial Kota Samarinda, anak kemudian ditawarkan untuk mengikuti pelatihan keterampilan bakat di Panti Sosial milik Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur. Bagi anak jalanan ngelem yang berasal dari keluarga miskin dan terlantar serta putus sekolah, maka Dinas Sosial merekomendasikan untuk mengirimnya ke Panti Sosial Asuhan Anak Harapan guna dijadikan anak asuh dan kembali akan di sekolahkan di sekolah formal. Dinas Sosial Kota Samarinda selaku instansi pemerintah yang berwenang melakukan pembinaan terhadap masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial termasuk anak-anak jalanan pecandu lem agar anak yang bersangkutan tak lagi mengulangi perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Anak Jalanan Pengguna Lem (Inhalan) Oleh Dinas Sosial Kota Samarinda.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan anak jalanan pengguna lem (inhalan) oleh Dinas Sosial Kota Samarinda?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan anak jalanan pengguna lem (inhalan) Oleh Dinas Sosial Kota Samarinda?

KERANGKA DASAR TEORI

Manajemen Sumberdaya Manusia

Ada berbagai macam definisi manajemen, menurut Manulang (dalam Ratminto & winarsih, 2010:1), mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sementara itu Gibson, Donelly & Ivancevich (dalam Ratminto & winarsih, 2010:1) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri.

Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut Winkel (1997 : 29) bahwa pembinaan atau pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar ia mencapai kedewasaannya.

Sedangkan menurut Mangunhardjana (1996 : 12) pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan mengembangkan

pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.

Widjaja (1990 : 165) menyebutkan pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan akhirnya mengembangkannya.

Anak Jalanan

UNICEF (United Nations Children's Fund) merupakan salah satu organisasi dibawah naungan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anak-anak serta ibu, memastikan bayi-bayi mempunyai awal hidup yang baik, memajukan pendidikan bagi anak-anak, dan melindungi anak-anak dari wabah penyakit khususnya di negara berkembang. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak yang berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Adapun Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan menurut Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 16 Tahun 2002, anak jalanan didefinisikan sebagai orang-orang atau anak manusia dengan batasan usia 19 tahun kebawah yang melakukan aktivitasnya di samping-samping jalan dan atau jalan-jalan umum dalam wilayah Kota Samarinda dengan tujuan untuk memintaminta uang baik atas kehendaknya sendiri, kelompok dan atau disuruh orang lain atau setiap pengemudi (sopir) atau penumpang kendaraan bermotor, yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum.

Inhalan

Inhalan adalah zat senyawa organik yang berbau tajam dan mudah menguap. Terdiri atas larutan dan gas, yang dijual secara bebas dalam bentuk lem, pelarut cat, tip-ex, bensin, pernis, seton, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, jenis-jenis inhalan ialah sebagai berikut :

- a. Pelaut cairan yang mudah menguap, yakni cairan yang menguap pada suhu kamar
- b. Aerosol, yakni produk semprot yang mengandung cairan dan gas
- c. Gas, termasuk anestetik seperti eter, klorofom, halotan, dan nitrogen oksida yang sering disebut 'gas tertawa', dan
- d. Golongan khusus dari inhalan, yaitu nitrit

Penyalahgunaan terhadap inhalan biasanya digunakan dengan cara yaitu :

- a. Dihirup dari uap atau asap inhalan
- b. Menyemprotkan langsung pada hidung
- c. Menghirup uap atau asap yang telah ditampung dalam kantong plastik atau kantong kertas

- d. Menghisap melalui bahan kain yang telah direndam kedalam zat yang mengandung inhalan, dan
- e. Menghisap dari balon yang telah diisi oksida nitrit

Definisi Konsepsional

Dalam penelitian ini penulis menguraikan definisi konsepsional yang menyangkut judul skripsi agar mempermudah dan memahami maksud pembahasan ini. Adapun definisi konsepsional dari penelitian ini yaitu:

Serangkaian upaya berupa tindakan-tindakan yang dimulai dari perencanaan hingga kepada pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda dalam menyelenggarakan salah satu tugas pokoknya terkait pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis dalam rangka pelayanan dan rehabilitasi sosial, khususnya dalam hal pembinaan anak jalanan pengguna lem (inhalan) di Kota Samarinda sehingga terciptanya suatu kondisi masyarakat yang sejahtera.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yakni dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam mekanisme penanganan dan pembinaan anak jalan ngelem (inhalan) oleh Dinas Sosial Kota Samarinda.

Adapun penelitian deskriptif oleh Mardalis (2014:26) diartikan sebagai penelitian yang bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Menurut Moleong (2006 : 90) penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bersifat alamiah yang bergantung pada suatu pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang, latar dan perilaku secara holistik (utuh). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya

Fokus Penelitian

Mengingat mekanisme penanganan dan pembinaan anak jalanan ngelem (inhalan) tidak hanya menjadi tugas dan kewenangan Dinas Sosial saja melainkan dibantu instansi lain seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan anak jalan inhalan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda, dengan indikator yang diteliti meliputi :
 - a. Pembinaan dalam bentuk bimbingan atau penyuluhan
 - b. Pembinaan dalam bentuk pelatihan keterampilan
 - c. Pembinaan dalam bentuk pendidikan formal dan Non Formal (pelayanan dalam panti)
2. Faktor penghambat dan pendukung di dalam pembinaan anak jalanan inhalan Oleh Dinas Sosial Kota Samarinda.

Sumber data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, seperti diperoleh data yang bersumber dari kegiatan wawancara dengan menggunakan informan dan dari kegiatan observasi yaitu:

a. Key informan yaitu :

- a) Kepala Seksi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial Kota Samarinda
- b) Kepala Seksi Peyantunan dan Pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak Harapan

b. Informan lainnya yaitu

- a) Staff Seksi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial Kota Samarinda
- b) Anak Jalanan Inhalan yang berada di Panti
- c) Anak Jalanan Inhalan yang berada di jalan
- d) Orang tua Anak Jalanan Inhalan
- e) Anggota Klinik Jalan Samarinda
- f) Masyarakat

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti yang diperoleh peneliti dari kegiatan dokumentasi. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang ada di Kantor Dinas Sosial Kota Samarinda dan Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda.

Untuk mendapatkan data tersebut, maka diperlukan adanya metode tertentu dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggali dan mempelajari sumber atau bahan yang diperlukan sebagai landasan penelitian berupa teori-teori dan konsep-konsep yang keabsahannya sudah terjamin, data tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, majalah-majalah, Koran-koran, laporan penelitian dan data sekunder lainnya yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi.

2. Penelitian Lapangan (*field work research*)

Cara pengumpulan data, informasi, bahan-bahan secara langsung kelapangan di lokasi penelitian. Adapun untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu studi yang disengaja dengan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis melalui pemilihan, pencatatan, dan pengkodean perilaku dengan maksud mengerti ciri-ciri

serta luasnya signifikansi hubungan elemen-elemen dalam fenomena yang kompleks.

- b. Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu suatu proses tanya jawab secara lisan dan secara langsung antara *observer* dengan *informan* yang diarahkan pada masalah tertentu secara mendalam.
- c. Dokumentasi, yaitu dengan cara mempelajari serta meneliti berbagai dokumen atau arsip-arsip dan laporan-laporan yang ada di Kantor Dinas Sosial Kota Samarinda .

Adapun penjelasan dari gambar analisis dan model interaktif di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)
Pengumpulan data dilakukan melalui *interview*, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap informasi. Data-data yang sudah terkumpul tersebut disajikan dalam bentuk *fieldnotes* agar dapat dilakukan tahapan selanjutnya. Peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian dan harus sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dirancang agar tidak terlalu luas cakupan dalam pengumpulan data.
2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
3. Penyajian Data (*Data Display*)
Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
4. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)
Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan komponen terakhir dalam aktivitas analisis, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi- konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposasi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

HASIL PENELITIAN

Pembinaan dalam Bentuk Pemberian Bimbingan

Dalam hal pemberian bimbingan, baik Dinas Sosial Kota Samarinda maupun Panti Sosial Asuhan Anak Harapan telah bekerjasama dengan baik. Dinas Sosial menjalankan tugasnya dalam pemberian bimbingan lewat nasehat juga arahan, sedangkan Panti Sosial Asuhan Anak Harapan menjalankan kegiatan

operasional. Namun sayang, bimbingan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda belum menunjukkan hasil yang positif, karena terbukti masih banyak anak-anak jalanan inhalan yang terjaring akan ikut terjaring lagi di kemudian hari. Terlebih, pembinaan dalam bentuk bimbingan lebih lanjut hanya diterima oleh anak-anak jalanan yang juga menjadi anak asuh Panti Sosial. Sedangkan anak jalanan yang dikembalikan ke orang tua tidak lagi mendapat pembinaan.

Pembinaan dalam Bentuk Pemberian Pelatihan Keterampilan

Sejauh ini, pelaksanaan pelatihan keterampilan masih berjalan, dan hasil yang dicapai juga baik. Anak-anak juga sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Tidak sedikit anak-anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan sudah mahir dalam beberapa hal seperti menjahit, menyulan, membuat kesenian kaligrafi, bahkan berkebun. Satu-satunya hambatan yang dirasakan dalam pemberian pelatihan keterampilan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan adalah terkadang ketiadaan guru yang mengajar. Namun disamping itu, proses belajar dan mengajar di dalam Panti masih berjalan dengan lancar dan baik.

Selain pemberian pelatihan keterampilan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Harapan, ada satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama Klinik Jalanan yang turut berkontribusi memberi pelatihan kepada anak jalanan yang masih berada di jalan. Yakni Klinik jalanan, sebuah proyek sosial yang memiliki visi 'memberikan pendidikan dan pencegahan terhadap anak jalanan yang menggunakan inhalan'. Klinik jalanan memiliki beberapa sukarelawan yang dengan senang hati untuk turut memberikan pendidikan baca, tulis, dan juga kemampuan berwirausaha.

Pembinaan dalam bentuk Pendidikan Formal dan Non-Formal

Dapat diketahui, bahwa pendidikan formal anak asuh terjamin selama mereka masih berstatus sebagai anak asuh Panti. Pendidikan non formal hadir sebagai pelengkap atau penambah akan ilmu yang tidak mereka dapatkan di sekolah.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Anak Jalanan Inhalan Oleh Dinas Sosial Kota Samarinda

Jadi, kurangnya anggaran pun menjadi masalah klasik yang menjadi momok bagi penyelenggaraan usaha pengentasan anak jalanan inhalan ini. Terlebih, karena anggaran yang minim menjadikan Panti Sosial milik Dinas Sosial Kota Samarinda tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga anak-anak jalanan inhalan yang terjaring semuanya dirujuk ke Panti Sosial milik Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur.

Sangat disayangkan, kondisi finansial yang sedang defisit menjadikan Dinas Sosial Kota Samarinda tidak mampu memberdayakan kembali Panti Sosial yang mereka punya. Hal ini menyebabkan Panti Sosial milik Dinas Sosial Provinsi menjadi ujung tombak pembinaan bagi anak jalanan inhalan di Kota Samarinda.

Dapat disimpulkan bahwa adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah melalui Dinas Sosial Kota Samarinda maupun Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur menjadikan usaha pembinaan anak jalanan inhalan ini masih berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, adanya kontribusi dari masyarakat juga turut membantu dalam rangka pembinaan anak jalanan inhalan di Kota Samarinda.

PEMBAHASAN

Pembinaan dalam Bentuk Bimbingan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, anak jalanan inhalan yang kerap terjaring oleh Satpol PP berusia 11 hingga 18 tahun. Benar-benar masih dalam usia wajib belajar. Oleh karenanya, Dinas Sosial Kota Samarinda berupaya seoptimal mungkin guna memotivasi anak jalanan tersebut tentang pentingnya pendidikan serta bahaya yang akan ditimbulkan bila anak beraktivitas di jalanan. Terlebih bagi anak jalanan inhalan, kerja Dinas Sosial Kota Samarinda menjadi dua kali lebih sulit. Dinas Sosial Kota Samarinda harus mampu mengembalikan anak kerumah, juga harus dapat mengurangi bahkan menghilangkan efek candu terhadap lem tersebut.

Menurut penuturan langsung oleh Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia, bimbingan yang diberikan hanya bersifat incidental, hanya dilakukan saat adanya kegiatan penjaringan. Oleh karenanya, Dinas Sosial Kota Samarinda tidak mampu menunjukkan data kapan dan berapa kali bimbingan diberikan kepada anak jalanan inhalan yang terjaring. Karena sifatnya yang incidental ini, Dinas Sosial Kota Samarinda juga menyadari bahwasanya usaha yang dilakukan kurang begitu efektif.

Pemberian Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan diberikan guna menambah skill atau kemampuan anak jalanan inhalan, dan diharapkan dapat menambah nilai bagi anak tersebut. Menurut Dinas Sosial Kota Samarinda, setidaknya terdapat 2 Panti Sosial milik Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur yang dijadikan rujukan bagi anak jalanan untuk menikmati pelatihan keterampilan, yakni Panti Sosial Bina Remaja dan Panti Sosial Asuhan Anak Harapan.

Pelatihan keterampilan yang diberikan beragam jenisnya, seperti pelatihan otomotif, salon (kecantikan), berkebun, menyulam, menjahit, kesenian kaligrafi, dan pembuatan kue. Pelatihan keterampilan akan diberikan kepada setiap anak jalanan inhalan yang berkeinginan mengikuti pelatihan keterampilan demi peningkatan kemampuan diri. Dari hasil pelatihan keterampilan tersebut, diharapkan anak jalanan inhalan mempunyai skill atau keterampilan untuk nantinya dapat membuka usaha sendiri agar tak lagi berfikir untuk kembali ke jalanan.

Pelatihan keterampilan dilakukan di dalam Panti Sosial, diajarkan oleh orang yang memang ahli di bidangnya. Seperti guru-guru di sekolah kejuruan. Pelatihan keterampilan ini dilakukan berdasar jadwal yang ada di Panti. Pelatihan biasanya diadakan di sore hari, ketika anak –anak asuh telah kembali dari sekolah.

Berdasarkan penuturan dari Kepala Seksi Penyantunan dan Pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak Harapan, ada beberapa mantan anak asuh mereka yang telah membuka usahanya sendiri, hasil dari berlatih keterampilan di Panti Sosial yang disediakan. Hal ini mencerminkan setidaknya harapan dari Dinas Sosial Kota Samarinda untuk meningkatkan taraf hidup anak jalanan dapat tercapai.

Pendidikan Formal dan Non Formal

Berdasarkan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa tersebut, Dinas Sosial Kota Samarinda menjadikan penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal menjadi salah satu bentuk pembinaan kepada anak jalanan inhalan, yang mayoritas mengalami putus sekolah.

Menurut data dari Dinas Sosial Kota Samarinda, anak jalanan inhalan yang putus sekolah dan berasal dari keluarga ekonomi lemah, akan dibantu untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah formal melalui Panti Sosial Asuhan Anak Harapan. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan, selaku pihak penyelenggara kegiatan operasional Dinas Sosial menjamin keberlanjutan bagi anak jalanan inhalan yang juga menjadi anak asuhnya. Segala kebutuhan sekolah beserta sugu akan dipenuhi oleh pihak Panti Sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, pada Panti Sosial Asuhan Anak Harapan terdapat 5 orang anak asuh yang duduk dibangku SD, 23 orang dibangku SMP/MTs, dan 52 orang sedang mengenyam bangku SMA/SMK. Selain memfasilitasi anak asuh dengan pendidikan formal, Panti Sosial Asuhan Anak Harapan juga mengadakan pendidikan non formal di dalam Panti.

Pendidikan non formal yang diselenggarakan di dalam Panti meliputi TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pengasahan bakat dalam bidang seni seperti band, rebana, vocal grup seni tari. Atau juga dalam bidang olahraga seperti bulutangkis, futsa, juga beladiri. Pendidikan non formal sendiri diadakan guna mengembangkan potensi dari anak asuh dengan cara menekankan pada penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing anak asuh.

Namun disisi ini terlihat, Dinas Sosial Kota Samarinda menjadikan Panti Sosial kepunyaan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur sebagai ujung tombak pelaksanaan semua bentuk pembinaan yang sebenarnya merupakan program Dinas Sosial Kota Samarinda. Padahal, Dinas Sosial Kota Samarinda pun memiliki satu Panti Sosial yang sayangnya tidak dapat beroperasi dengan sebagaimana mestinya dikarenakan kurangnya dana operasional.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Anak Jalanan Inhalan Oleh Dinas Sosial Kota Samarinda

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat di dalam proses pembinaan anak jalanan inhalan adalah :

A. Faktor Penghambat

1. Kurangnya kesadaran anak dan orang tua

Dapat diketahui bahwasanya mayoritas anak jalanan inhalan adalah anak yang berasal dari keluarga miskin atau ekonomi lemah. Kemiskinan

dijadikan alasan bagi orang tua untuk membenarkan tindakan anak untuk beraktivitas di jalanan. Orang tua yang sibuk bekerja juga menjadikan pengawasan terhadap anak sangat minim. Menjadikan anak tak jarang terjerumus pada pergaulan yang salah. Padahal, Dinas Sosial Kota Samarinda telah menawarkan kepada keluarga tak mampu untuk mengikutsertakan anaknya pada pelatihan keterampilan yang biasanya dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda di Panti Sosial Bina Remaja.

2. Belum Optimalnya Pemberdayaan Panti Sosial

Dinas Sosial Kota Samarinda memiliki Panti Sosial Terpadu namun belum optimal digunakan karena ;

- a. Minimnya penganggaran untuk Panti Sosial Terpadu melalui Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda
- b. Belum terpenuhinya tenaga Peksos (Pekerja Sosial) di Panti Sosial Terpadu.
- c. Kelengkapan sarana penunjang panti sedang dilengkapi seperti air, listrik, ruang makan, tempat tidur, ruang konsultasi, lemari klain, pakaian klain, ruang administrasi perkantoran, alat – alat perkantoran, tenaga penunjang panti seperti satpam, tukang kebun, tukang masak, petugas kebersihan.

3. Minimnya penganggaran

Untuk penanganan PMKS, termasuk anak jalanan inhalan yang dialokasikan pada Dinas Sosial Kota Samarinda, perlu adanya pelatihan keterampilan bagi PMKS, perlu adanya dukungan pendanaan yang cukup dari Pemerintah Kota dalam pelayanan dan penanganan PMKS.

4. Sebagian masyarakat yang kurang partisipatif

Masyarakat juga merupakan salah satu penghambat dalam proses pembinaan yang diusahakan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda. Padahal Dinas Sosial Kota Samarinda berharap andil secara aktif masyarakat terhadap anak jalanan inhalan ini. Masyarakat kerap diam dan cenderung bersikap masa bodoh jika mendapati anak-anak jalanan berkumpul dan menghisap lem. Hal itu menjadikan anak jalanan inhalan merasa apa yang mereka lakukan merupakan hal biasa dan bukan merupakan perbuatan yang salah.

B. Faktor Pendukung

1. Peran aktif LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Klinik Jalanan yang turut meringankan beban Dinas Sosial Kota Samarinda dalam pemberian pembinaan kepada anak jalanan inhalan.
2. Komitmen penuh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anak jalanan inhalan yang juga menjadi anak asuh atau anak binaan di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan kepunyaan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur
3. Sebagian masyarakat yang masih peduli terhadap usaha Dinas Sosial Kota Samarinda dalam pengentasan jumlah anak jalanan inhalan di Kota

Samarinda, dengan cara turut memberikan informasi jika terdapat anak-anak jalanan yang berkumpul untuk ngelem di daerah mereka. Laporan dari masyarakat merupakan pintu pembuka bagi pemerintah dalam upaya mengentaskan anak jalanan inhalan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan mengenai pembinaan anak jalanan inhalan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembinaan terhadap anak jalanan inhalan dalam bentuk pemberian bimbingan merupakan jenis pembinaan paling dasar yang diusahakan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda. Pemberian bimbingan secara verbal dilakukan terhadap anak jalanan inhalan maupun kepada orang tuanya. Pembinaan yang dilakukan hanya bersifat incidental, artinya tidak dijadwal dan tidak ada angka pasti berapa kali dilakukan dalam sebulan. Di dalam pembinaan yang diusahakan, Dinas Sosial Kota Samarinda berusaha memotivasi anak agar paham akan pentingnya pendidikan demi masa depan. Tindakan ngelem tentu merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan karena dapat menyebabkan beragam masalah. Orang tua juga diberi bimbingan mental agar menyadari pentingnya memenuhi hak-hak anak. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan, sebagai tempat rujukan bagi Dinas Sosial Kota Samarinda pun memberikan bimbingan lebih lanjut terkait bimbingan mental spiritual juga sosial.
2. Pemberian Pelatihan keterampilan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda melalui Panti Sosial Asuhan Anak Harapan mengandung harapan agar dapat menjadikan anak jalanan inhalan menjadi pribadi yang terisi akan ilmu dan keterampilan. Adapun pelatihan keterampilan yang diberikan meliputi pelatihan otomotif, tata boga, tata busana, dan lain sebagainya. Dengan ini diharapkan, anak tidak lagi menggantungkan hidup di jalanan dan terjerumus pada pergaulan yang salah. Dengan adanya *skill* atau keterampilan yang dimiliki, memungkinkan anak lebih dapat menghargai hidup, lebih dapat berguna bagi diri sendiri juga orang lain, serta dapat mengimplementasikan keterampilannya untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga.
3. Anak jalanan inhalan yang juga menjadi anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan dijamin pendidikan formalnya oleh Panti. Setidaknya berdasarkan data, dari 80 anak asuh yang terdapat di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan, 5 orang diantaranya berstatus murid SD, 23 orang lain adalah siswa/siswi SMP/MTS, dan 52 orang sisanya duduk dingaku SMA/SMK/MAN. Selain itu, pihak Panti juga menyelenggarakan pendidikan non-formal seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kursus bakat lainnya.
4. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan anak jalanan inhalan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda ialah sebagai berikut.
 - a. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya kesadaran anak jalanan pengguna lem dan orang tua.
 - 2) Belum optimalnya pemberdayaan panti sosial milik Dinas Sosial Kota Samarinda
 - 3) Minimnya penganggaran
 - 4) Kurang tersedianya Sumber Daya Manusia di lingkup Dinas Sosial yang mumpuni dari segi kuantitas.
 - 5) Sebagian masyarakat yang kurang partisipatif
- b. Faktor Pendukung
- 1) Peran aktif LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), khususnya Klinik Jalanan
 - 2) Dukungan dan Komitmen penuh dari Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anak jalanan inhalan
 - 3) Sebagian masyarakat yang masih peduli terhadap usaha Dinas Sosial Kota Samarinda dalam pengentasan jumlah anak jalanan inhalan di Kota Samarinda

Saran

Untuk dapat meningkatkan usaha dalam rangka pembinaan anak jalanan inhalan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda, maka penulis mencoba menuliskan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendaknya Dinas Sosial Kota Samarinda benar-benar mengadakan pembinaan bimbingan penyuluhan atau konseling secara kontinyu dalam rangka mengentaskan persoalan terkait anak jalanan inhalan di Kota Samarinda.
2. Diharapkan Dinas Sosial Kota Samarinda dapat meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam pembinaan termasuk penanganan terhadap anak jalanan inhalan. Satpol PP, Kepolisian, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), juga Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) merupakan beberapa instansi terkait.
3. Pemberdayaan kembali Panti Sosial Terpadu Sehati sangat diharapkan, agar Dinas Sosial Kota Samarinda tidak lagi hanya menumpukan proses pembinaan kepada Panti Sosial milik Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur.
4. Hendaknya Dinas Sosial Kota Samarinda menjalin kerjasama dengan LSM Klinik Jalanan, yang merupakan LSM yang sangat menaruh perhatian besar terhadap anak jalanan inhalan di Kota Samarinda.
5. Partisipasi secara aktif masyarakat sangat diharapkan, sebab pemerintah tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya andil dari masyarakat. Setidaknya, peran paling kecil yang diharapkan dari masyarakat ialah ajarkan kepada anak akan pentingnya pendidikan, dan terus awasi pergaulan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajar, Siti dan Heru, Tri. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Barthos, Basir. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Suatu Pendekatan Makro*. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Husibaan, Malayu. 2009. *Manajemen (Dasar, Pengertian, dan Masalah)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Manullang M. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Gadjah Mada University Press : UGM
- Manullang, M & Marihot Manullang. 1998. *Manajemen sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. BPFE : Yogyakarta
- Miles. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Cv. Alfabeta
- Milles, Michael Huberman & Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis- Thirs Edition*. London : Sage Publication Ltd
- Sinambella, Lijan Poltak. 2008. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Prenada Media Grup : Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta : Bandung
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta : Cv. Andi Offset
- Waluyo. 2007. *Manajemen Pelayanan (Konsep, Aplikasi, Implementasinya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Sumedang : Mandar Jaya